

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2014, jumlah rumah tangga lansia sebanyak 16,08 juta rumah tangga atau 24,50 persen dari seluruh rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga lansia adalah yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas. Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan¹. Jika dibandingkan dengan data yang ada pada tahun 1970, jumlah penduduk Indonesia yang berusia di atas 70, kurang dari dua juta jiwa. Namun pada tahun 2015, ternyata jumlah ini bagaikan meroket, karena ada kenaikan sebanyak 15 kali lipat. Yakni mendekati angka 30 juta jiwa².

Lanjut usia (lansia) merupakan sebutan untuk para wanita atau lelaki yang umurnya sudah di atas 60 tahun. Yang pada umumnya kita menyebutkannya kakek ataupun nenek dan sebutan pantas lainnya. Masa lanjut usia (lansia) adalah dimana manusia mengalami suatu penurunan fungsi, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru. Pada masa perkembangan manusia memiliki tahapan atau tugas perkembangannya, demikian juga dengan lansia, dimana ketika seseorang memasuki fase lansia, maka orang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya (Papalia & Olds, 2001, hlm 78).

Lansia merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai pada usia 60 tahun sampai akhir kehidupan. Masa lansia dibagi dalam tiga kategori yaitu: orang tua muda (young old) (65-74 tahun), orang tua tua (old old) (75-84 tahun) dan orang tua yang sangat tua oldest old (85

¹ Official website of Badan Pusat Statistik

² Official website of Kementerian Sosial Republik Indonesia

tahun ke atas). Barbara Newman & Philip Newman membagi masa lansia ke dalam 2 periode, yaitu masa dewasa akhir (later adulthood) (usia 60-75 tahun) dan usia yang sangat tua (very old age) (usia 75 tahun sampai meninggal dunia). Lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri.

Bersamaan dengan bertambahnya jumlah lansia, maka semakin banyak juga permasalahan yang harus dihadapi, karena lansia merupakan tahapan perkembangan manusia yang paling banyak dihindangi permasalahan. Dimana lansia merupakan fase terakhir dalam kehidupan manusia. Dimana lansia akan mengalami degeneratif baik dari segi fisik atau mentalnya.

Di era globalisasi ini, manusia semakin dituntut untuk cepat dalam melaksanakan hal apapun, baik dalam melaksanakan pekerjaan ataupun dalam menerima segala inovasi-inovasi yang terjadi, dimana hal ini akan menyebabkan semakin tingginya sikap individualis yang ada di dalam diri manusia, terutama pada manusia yang tinggal di daerah perkotaan. Dan gaya hidup atau sikap individualis inilah yang akan berdampak kepada kehidupan keluarga, yang dimana masyarakat perkotaan hanya akan memusatkan perhatian kepada keluarga inti, dan menganggap bahwa orang tua hanyalah sebagai orang luar yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti halnya pada si anak pada saat belum berkeluarga (Havifi, 2014, hlm. 1).

Hal tersebutlah yang menyebabkan dimana sekarang ini kita banyak sekali melihat lansia yang terlantar, yang dititipkan ke panti jompo. Bisa karena faktor ekonomi dimana keluarga hanya mampu mengidupi keluarga inti saja, ataupun karena faktor sosial dimana melihat keadaan psikis dari orang tuanya yang

semakin tidak menentu, yang terlalu banyak menuntut, dan anak tidak sanggup memenuhi keinginan tersebut dan anak menelantarkan orang tuanya.

Hal ini seperti yang terjadi di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung, terdapat beberapa lansia yang tinggal di panti jompo tersebut. Berbagai macam juga alasan keluarga yang menitipkan orang tuanya di oanti jompo tersebut. Namun salah satu lansia yang dititipkan di panti jompo tersebut bukan karena anaknya memiliki ekonomi yang kurang melainkan alasannya justru karena memang terlalu sibuk, sehingga anak tersebut tidak sanggup untuk merawat orang tuanya sendiri. Sehingga lebih memilih untuk menitipkannya ke panti jompo. Alasan lainnya juga karena memang sudah tidak punya keluarga sama sekali, atau bahkan yang punya keuargapun tetap dititipkan kesana tanpa pernah di jenguk sama sekali.

Dengan tinggalnya lansia di suatu panti jompo, otomatis kehidupan lansia lebih sering bersama dengan lansia lainnya, atau dengan para pengurus panti jompo tersebut. Para pengurus panti jompo dituntut untuk lebih dapat berkomunikasi sebaik mungkin dengan lansia. Hal ini misalnya dimana pengurus panti jompo harus pandai membujuk, seperti membujuk para lansia untuk selalu makan dengan baik, minum obat secara teratur, dan selalu bisa membuat lansia lebih nyaman dan bahagia untuk tinggal di panti jompo tersebut.

Pengungkapan diri dan pola komunikasi merupakan salah satu interaksi yang baik, dimana dengan pengungkapan diri lansia kepada pengurus panti jompo, dapat membuka jalan pengurus panti jompo untuk dapat meningkatkan kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo tersebut dan dari pengungkapan diri tersebut terdapat feedback yang dapat menyebabkan kebahagiaan lansia meningkat (Wandiro, 2016, hlm. 87). Berdasarkan penelitian dari Anton Joko Warindo yang berjudul “pola komunikasi posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat lanjut usia di kecamatan Sungai Kunjang kota Samarinda” menghasilkan suatu hasil penelitian bahwa ditemukan relevansi antara teori *self disclosure* dan hasil penelitian yang mana di dalam proses komunikasi petugas posyandu dengan angotanya dan dengan Pasien Lansia di Posyandu Lansia Aster tersebut, telah menciptakan suatu proses komunikasi penyingkapan diri dan

memendapatkan feedback baik dari luar organisasi masyarakat maupun dari dalam organisasi masyarakat itu sendiri, dan feedback yang dirasakan tersebut berupa feedback positif maupun negatif, karena tidak semua komunikan dapat dengan mudah mengerti atas apa yang dikomunikasikan oleh komunikatornya.

Tergantung dari penyingkapan diri masing-masing individu yang bekomunikasi dan juga feedback yang terjadi tergantung dari komunikator dan komunikan dalam mengungkapkan diri mereka masing-masing sehingga proses komunikasi dapat berhasil diterapkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Dan Dari hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Primer yang meliputi penyampain pikiran (ide atau pendapat) dan lambang verbal maupun nonverbal, kemudian Pola Komunikasi Sekunder yang meliputi sarana dan prasarana, Pola Komunikasi linear yang meliputi face to face dan juga Pola Komunikasi Sirkular yang meliputi feedback secara keseluruhan dapat dikatakan cukup diterapkan di dalam proses komunikasi yang dilakukan di Posyandu Lansia Aster Kecamatan Sungai Kunjang, sehingga proses komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik karena keempat pola komunikasi tersebut saling melengkapi dalam proses komunikasi di dalam di Posyandu Lansia Aster Kecamatan Sungai Kunjang.

Pola komunikasi yang terjadi di dalam panti jompo sesuai atau tidak dengan pola komunikasi *the unbalanced split patternd* dan pola komunikasi *the monopoly pattern*. Dimana berdasarkan penelitian Lestari Nurhajati dan Nurul Robbi Sepang yang berjudul “*Self Disclosure dan Peningkatan Kualitas Komunikasi di antara Lansia*” dengan hasil penelitiannya adalah Terdapat dua pola komunikasi yang ada dalam panti jompo, yaitu *The Unbalanced Split Pattern* dan *The Monopoly Pattern*. Untuk pola komunikasi *The Unbalanced Split Pattern* dialami oleh informan ketika berhubungan dengan sesama penghuni Panti jompo, sedangkan pola komunikasi *The Monopoly Pattern* dialami oleh informan ketika berhubungan dengan pihak pengelola Panti Asuhan, Dalam institusi seperti Panti Asuhan, sesama penghuni sulit tercipta keterbukaan diri. Proses keterbukaan diri ini dapat terjadi jika antara penghuni sudah bersama-sama dalam waktu yang cukup lama dan penghuni panti memiliki konsep diri yang positif maupun

menonjol, dan Dari konteks pengungkapan diri atau selfdisclosure di atas tampak bahwa pertukaran kata, pertukaran pikiran dan pertukaran hati, dilakukan oleh para penghuni panti, meski dengan tingkat pengungkapan yang beragam. Terbangunnya relasi yang positif di antara pihak-pihak yang terlibat menjadi dasar terbangunnya komunikasi antarpribadi yang positif pula melalui self disclosure.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Wandiro, 2016, hlm. 88). Pola komunikasi dibagi menjadi empat macam, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pengurus panti jompo dalam membahagiakan lansia di panti jompo, dan mengetahui bagaimana pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular yang terjadi diantara pengurus dengan lansia yang ada di panti jompo dalam membahagiakan lansia di panti jompo tersebut.

Interaksi terhadap keluarga merupakan salah satu faktor kebahagiaan bagi lansia, dimana banyak lansia yang lebih suka hidup dengan anak-anaknya atau dengan keluarga inti, dan banyak lansia juga yang ingin selalu menghabiskan banyak waktunya bersama keluarga, dengan begitu pola komunikasi pengurus panti jompo yang baik sangat diperlukan karena lansia yang tinggal di panti jompo jauh dari keluarganya. Berdasarkan penelitian dari Pallawi Shukla dan U.V. Kiran yang berjudul “*Subjective Happiness among the Elderly across Various Groups*” penyesuaian diri lansia merupakan hal yang sulit karena terbatasnya kapasitas yang lama, energi yang berkurang, dan penurunan kemampuan mental. Tujuan dari penelitian ini terkait pada kebahagiaan subjektif, dimana kebutuhan dan masalah lansia secara signifikan berbeda-beda sesuai dengan usia, kesehatan, tempat tinggal, aspek sosial, emosional perkawinan dan keuangan. Dan hasil dari penelitian ini adalah dimana para lansia terutama yang berjenis kelamin laki-laki lebih bahagia tinggal di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan, dan sebaliknya bagi lansia perempuan yang lebih bahagia tinggal di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan. Kemudian para lansia lebih

bahagia tinggal dalam keluarga inti (orang tua dan anak) dibandingkan tinggal dengan keluarga bersama (orang tua, anak, dan keluarga besar). Lalu lansia wanita yang tidak bekerja lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang bekerja (Shukla & Kirain, 2013, hlm. 49). Dan inti dari penelitian ini adalah dimana sebenarnya para lansia lebih rentan terhadap depresi dan kesepian. Dimana berdasarkan penelitian ini, sebenarnya interaksi terhadap keluarga terdekat merupakan faktor yang paling besar pada kebahagiaan bagi lansia. Dan bahkan lansia wanita lebih bahagia untuk tidak bekerja agar dapat lebih dekat dan lebih sering berinteraksi dengan keluarganya terutama kepada anak-anaknya.

Namun, berdasarkan penelitian yang lainnya, menyebutkan interaksi keluarga bukanlah hal yang para lansia inginkan, justru banyak sekali lansia yang lebih ingin hidup sendiri, bahkan untuk melakukan perjalanan para lansia lebih memilih untuk sendiri daripada bergantung dengan orang lain, sehingga berdasarkan penelitian tersebut interaksi dengan keluarga bukanlah faktor dari kebahagiaan para lansia di panti jompo tersebut. Hal ini berdasarkan penelitian dari Diane J. Kehn BSW yang berjudul "*Predictors of Elderly Happiness*", kepuasan hidup, moral dan kebahagiaan dari lansia merupakan hal yang penting karena pada usia berapapun kualitas hidup merupakan ukuran positif dari suatu kebaikan. Kebahagiaan ini merupakan suatu kebutuhan yang lebih untuk orang tua dari kelompok yang lebih muda, karena terdapat banyak sekali hambatan. Penelitian ini menekankan isu-isu terkait pelecehan lansia, penelantaran dan eksploitasi. Dan hasil dari penelitian ini adalah dimana lansia yang hidup dengan pasangan lebih bahagia dibandingkan hidup sendiri, dan lansia yang hidup sendiri lebih bahagia dibandingkan hidup dengan anak-anaknya. Hal ini memang menjadi suatu fenomena yang aneh, karena biasanya lansia lebih bahagia hidup dengan anak-anaknya, namun adapun alasannya adalah dimana apabila para lansia hidup dengan anak-anaknya, para lansia merasa kehilangan kemerdekaan, kurangnya privasi, terlalu merasa di campurtangani, dan takut akan pembalasan dari periode ketika anak-anak dibesarkan oleh orang tua. Kemudian lansia yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang sudah bercerai ataupun tidak menikah sama sekali. Lalu gender tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan pribadi

seseorang. Lansia yang mengemudi sendiri, berjalan, bahkan menggunakan transportasi sendiri lebih bahagia dibandingkan dengan lansia yang bergantung pada orang lain. Lansia tanpa pelayanan sosial lebih bahagia dibandingkan dengan lansia dengan pelayanan sosial. Kesehatan merupakan prediktor yang baik bagi kebahagiaan lansia. Semakin seseorang percaya pada Tuhan, maka semakin bahagia lah lansia. Berpendidikan tinggi merupakan prediktor yang baik bagi kebahagiaan lansia. Dan lansia lebih memilih hewan peliharaan untuk mengganti pasangan yang sudah tidak ada atau pengganti antara hubungan dengan anak-anak yang kurang baik (Kehn BSW, 2008, hlm. 20).

Dalam penelitian ini peneliti memilih menangkat “lansia” sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengurus panti jompo lebih mengurus, menjaga, dan merawat serta memperhatikan para lansia yang tinggal di panti jompo. Peneliti memilih panti jompo atau yayasan pondok lansia sebagai tempat penelitian karena terkait fenomena lansia yang tinggal di dalam panti jompo tersebut dan berdasarkan awal penelitian yang dilakukan peneliti, dimana lansia yang tinggal di panti jompo sebenarnya masih memiliki keluarga terutama anak-anaknya. Namun biasanya karena alasan kesibukan anak-anaknya maka lansia tersebut tinggal di panti jompo, hal ini karena anak-anak dari para lansia tersebut merasa lebih aman dan percaya apabila orang tuanya tinggal di panti jompo. Dan dengan begitu, kebahagiaan lansia yang tinggal di panti jompo sudah pasti berdampak berbeda dengan lansia sebelum tinggal di panti jompo.

Sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan terkait bagaimana pola komunikasi yang dilakukan para pengurus panti jompo dalam membahagiakan para lansia yang tinggal di panti jompo tersebut. Dimana interaksi merupakan hal yang penting dalam membahagiakan lansia, dimana komunikasi secara verbal dan non verbal yang dilakukan pengurus terhadap lansia, dimana feedback atau timbal balik juga merupakan hal yang baik dalam membahagiakan lansia, dimana lansia lebih merasa terbuka. Dari feedback tersebut muncul emosi positif dimana semakin membahagiakan lansia. Sehingga pola komunikasi pengurus yang baik sangat dibutuhkan dalam membahagiakan lansia di panti jompo.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pola komunikasi pengurus panti jompo dalam membahagiakan lansia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian yang diambil adalah “**Bagaimana pola Komunikasi yang dilaksanakan oleh pengurus panti jompo dalam membahagiakan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung?**” Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana komunikasi verbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia?
- 1.2.2 Bagaimana komunikasi nonverbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, identifikasi masalah diuraikan menjadi :

- 1.3.1 Bagaimana jenis komunikasi verbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia?
- 1.3.2 Bagaimana fungsi komunikasi verbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia?
- 1.3.3 Bagaimana jenis komunikasi nonverbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia?

- 1.3.4 Bagaimana fungsi komunikasi nonverbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mendeskripsikan jenis komunikasi verbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia.
- 1.4.2 Untuk mendeskripsikan fungsi komunikasi verbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia.
- 1.4.3 Untuk mendeskripsikan jenis komunikasi nonverbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia.
- 1.4.4 Untuk mendeskripsikan fungsi komunikasi nonverbal yang terjadi antara pengurus panti jompo dengan lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung dalam membahagiakan lanjut usia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif mengenai kajian teori terkait pola komunikasi yang berfokus pada kajian ilmu komunikasi, terhadap :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pola komunikasi.
- b. Menambah teori-teori yang berkaitan dengan pola komunikasi verbal dan pola komunikasi nonverbal.

1.5.2 Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan acuan mahasiswa dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar ilmu komunikasi yang mengutamakan pada pola dan penerapan dalam komunikasi pengurus dan lansia yang ada di panti jompo.

1.5.3 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dasar kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan komunikasi, serta memberika kontribusi untuk sebagai vagan referensi keilmuan komunikasi, bagi :

- a. Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung.
- b. Pengurus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung.
- c. Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Kementrian Sosial Republik Indonesia.

1.5.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan sebagai jawaban atas pengalaman pembaca yang pernah melaksanakan komunikasi, baik secara efektif ataupun tidak.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1.6.1 Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.6.2 Bab II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep mengenai pola komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi, komunikasi verbal dan nonverbal, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir peneliti.

1.6.3 Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan yaitu berupa pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian yang melibatkan subjek manusia sebagai sumber data, proses pengumpulab data, langkah-langkah analisis data, dan isu etik.

1.6.4 Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

1.6.5 Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasim dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.